

KOMPETENSI LINTAS BUDAYA DALAM PELAYANAN KONSELING

Beny Dwi Pratama
Arsene_ben@yahoo.co.id
IKIP PGRI MADIUN

ABSTRACT

Culture is creativity, taste and human initiative in meeting their needs complex which includes knowledge, belief, art, morality, common law and any skills, and habits. Cultural diversity is an asset and the wealth of Indonesia deserves to be preserved. Cultural diversity, it is also requires an understanding of its own for other people coming from outside that culture. Cultural differences make also the understanding and its own way of communicating, including the provision of guidance and counseling services.

Counseling is a process to help individuals overcome barriers perkembangn himself, and to achieve optimal development of its personal abilities, the process can happen every waktu. Konseling tersebut covers and the individual's relationship to express the needs, motivations and potentials unique from individual to appreciate all three.

Cross-cultural counseling involves counselors and clients who come from different cultural backgrounds, and therefore the counseling process is very prone to the occurrence of cultural biases on the part of the counselor that resulted counseling is not effective. To be effective, the counselor is required to have cultural sensitivity and escape from cultural biases, understanding and appreciation of cultural diversity, and have skills that are culturally responsive. Thus, counseling is seen as an "encounter culture" (cultural encounter) between counselor and client.

In a cross-cultural counseling involved the relationship between the counselor and counselee However relations that occur in counseling is the relations in the humanitarian situation, which means that both counselor and client is a human being with its own characteristics, the characteristics of his personality and the characteristics of the values, morals and culture that brought each respectively.

Thus the counseling relationship is not simple. The counselor must have awareness of differences in characteristics (personal, values, morals, culture) between himself and his client, and appreciate the uniqueness of its clients. These differences, however, will affect the counseling process. This is where the vision of cross-cultural counseling, the counseling mangakomodasi their cultural differences between counselor and client. Insightful cross-cultural counseling is effective for eliminating the possibility of the emergence of behavioral counselor who uses his own culture (counselor encaptulation) as a reference in the counseling process.

Keywords: Counseling and Cross-Cultural

Pendahuluan

Budaya berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto (1997) dan Ahmadi (1996) yang mengarahkan budaya dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan suatu bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Lebih ringkas, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu:

1. Merupakan produk budidaya manusia,
2. Menentukan ciri seseorang,
3. Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal

(umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai nilai yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai nilai ini dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian, secara umum umat manusia yang ada dunia ini memiliki kesamaan nilai nilai tersebut. Contoh nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia mempunyai kebebasan dan lain lain.

Nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai- nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/ etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya. Hal ini tampak pada perilaku yang ditampakkan oleh anggota masyarakat itu. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dianggap benar itu dapat dijadikan panutan dalam menjalani hidup sehari hari. Selain itu, nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Dengan kata lain bahwa nilai budaya tertentu yang ada dalam

suatu masyarakat mempunyai suatu cara tersendiri untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam anggota masyarakat tersebut (Lee & Sirch, 1994).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, yang multi etnis. Dengan demikian sangat banyak nilai-nilai unik yang ada di dalam etnis bangsa Indonesia. Tiap daerah mempunyai nilai nilai.

Pengertian Konseling

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (Division of Conseling Psychologi). Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. (Berdnard & Fullmer, 1969) Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu:

1. Adanya hubungan,
2. Adanya dua individu atau lebih,
3. Adanya proses,
4. Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Konsep Konseling Lintas Budaya

Istilah berwawasan lintas budaya dapat digunakan secara simultan dengan istilah – istilah lain,

seperti : multi-kultural, antar budaya, inter-kultural, silang budaya, cross-cultural, trans-kultural, counseling across-cultural (Dedi, S. 2001). Menurut Von-Tress (1988, dalam Dayakisni. 2003) konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, racial etnic, atau lingkungan social ekonominya. Sedangkan Dedi, S. (2001) menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecahbelah secara meningkat pula (Hansen, L. S., 1997). Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya.

Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan.

Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behaviorial dan humanistik (Pedersen, 1991). Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan, bahwa konseling lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda, sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi artinya.

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya (Sue dan Sue, 1990). Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan,

bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994).

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (cultural encounter) antara konselor dan klien (Dedi, 2001). Maka konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon.

Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada

mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Sebagai contoh, konselor yang berasal dari Jawa Timur memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Jawa Tengah, mereka sama-sama berasal dari suku atau etnis Jawa. Tetapi perlu kita ingat, ada perbedaan mendasar antara orang Jawa Timur dengan orang Jawa Tengah. Mungkin orang Jawa Timur lebih terlihat "kasar", sedangkan orang Jawa Tengah lebih "halus".

Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

Kompetensi konselor lintas budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan lintas budaya pada dasarnya merupakan sebuah "pejumpaan budaya" (cultural encounter) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.

Selama proses konseling lintas budaya berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok.

Bantuan atau intervensi lintas budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Corey, 1997). Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku "individualistik" dan "kebebasan"

sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada “keanggotaan kelompok”, “harmoni” dan “kebersamaan”.

Kompetensi Lintas Budaya

Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi tertentu. Pedersen (dalam Mcrae & jhonson) menyatakan bahwa konselor lintas budaya harus mempunyai kompetensi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

Kesadaran, konselor lintas budaya harus benar benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara konselor dengan klien yang akan dibantunya. Selain itu, konselor harus menyadari benar akan timbulnya konflik jika konselor memberikan layanan konseling kepada klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai nilai budaya yang dimilikinya. Sebab bukan tidak mungkin macetnya proses konseling hanya karena konselor tidak mengetahui dengan pasti nilai nilai apa yang dianutnya. Dengan demikian, kesadaran akan nilai nilai yang dimiliki oleh konselor dan nilai nilai yang dimiliki oleh klien, akan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling.

Pengetahuan, konselor lintas budaya sebaiknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor lintas budaya adalah sisi sosio politik dan susio budaya dari kelompok etnis tertentu. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin baragam pula masalah klien yang dapat ditangani. Pengetahuan konselor terhadap nilai nilai budaya yang ada di masyarakat tidak saja melalui membaca buku atau hasil penelitian saja, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini akan semakin mempermudah konselar untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya tertentu.

Keterampilan, konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, konselor banyak berhubungan dengan orang jawa, maka konselor akan belaiar bagaimana berperilaku sebagaimana orang Jawa. jika konselor sering berhubungan dengan orang Minangkabau, maka konselor akan belajar bagaimana orang Minangkabau berperilaku.

Tiga kompetensi di atas wajib dimiliki oleh konselor lintas budaya. Sebab dengan dimilikinya ketiga kemampuan itu, akan semakin mempermudah konselor untuk bisa berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakang budaya

Sue (Dalam Corey, G. 1997) dan kawan-kawan mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu

a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

1. Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar bahwa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas
2. Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka
3. Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
4. Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis
5. Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan

klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing

b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:

1. Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka
2. Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat
3. Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda
4. Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling
5. Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous)
6. Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.

c. Keterampilan konselor yang efektif secara cultural

1. Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai
2. dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda
3. Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan
4. konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk perbedaan-perbedaan kultural
5. Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai
6. Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan

Menurut (Supriyatna, 2011)

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khususmereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau *transcultural*. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan

dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.

Metode Dalam Konseling Lintas Budaya

Ada beberapa model konseling lintas budaya (Palmer dalam supriyatna, 2011) yaitu:

a. Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan

keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model Integratif

Ada beberapa variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yaitu:

1. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial
2. Pengaruh budaya mayoritas
3. Pengaruh budaya tradisional
4. Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga

Pada kenyataannya memang sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan oleh Jung dengan istilah “Ketidaksadaran Kolektif”, yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel diatas

c. Model Etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling transcultural yang

berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas *transcultural*.

Konseling berwawasan lintas budaya sekarang menjadi begitu penting, ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat global menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas. Ketika konseling yang lebih mementingkan individu dalam proses konseling, tanpa peduli atmosfer yang melingkupi proses konseling, baik dalam konseling individual maupun konseling kelompok, atau atmosfer baru yang muncul dalam proses konseling, maka proses konseling akan berupa semacam khotbah indoktrinasi, atau pengajaran.

Di samping itu pula, konseling berwawasan lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda. Misalnya, penerapan pendekatan Direktif, Non-Direktif, Psikoanalitik, Eksistensialisme, Kognivistik, Developmental, Rasional-Emotif, dan Behavioristik yang berasal dari Barat ke dalam konteks budaya Indonesia.

Supriyatna (2011) menjelaskan untuk memasukkan unsur keberwawasan budaya dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling disekolah,

terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seseorang konselor sekolah. Pengkajian dapat dilakukan baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak konselital. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahkan konselor sekolah yang bekerja dengan individu yang berbeda dengan latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemostrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya.

Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan ke dalam sebagian pernyataan tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang, dan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat responsif untuk kepentingan layanan konseling terhadap konseli. Langkah berikutnya adalah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan. Baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah dan pola interaksi di antara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang di sekolah. Refleksi ini penting, terutama untuk merancang perangkat-perangkat pengidentifikasi dan garis-garis

besar strategis intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pengimplementasiannya, konselor sekolah yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan ketrampilan multibudaya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karier, pribadi ataupun sosial serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda. Penerapan konseling berwawasan lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya.

Simpulan

Proses Konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah pertemuan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam

proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

Konseling lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas di maksud adalah faktor budaya.

Faktor budaya tersebut merupakan gambar dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan

konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu penciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseli.

Dengan demikian untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi tertentu. Konselor lintas budaya harus mempunyai kompetensi *kesadaran, pengetahuan dan keterampilan*. Sehingga tercipta akan nilai nilai yang dimiliki oleh konselor dan nilai nilai yang dimiliki oleh klien, akan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling. Serta semakin mempermudah konselar untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya tertentu. Disamping itu juga konselor lintas budaya bisa mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya: mengenal kebudayaan dan suku-suku bangsa di Indonesia*. Surabaya: Pelangi.
- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- _____. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Edisi Terjemahan Oleh Mulyarto. 1995). Semarang. IKIP Press
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. UMM Press.
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI
- Pedersen.P 1991. *Counseling Across Cultures*. East- West Center Book: University Press of Hawai
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.